

**PENERAPAN ETIKA KOMUNIKASI DALAM MEMPERSIAPKAN PROFESIONALISME DI DUNIA KERJA**Yundra Karina,[✉] Ade Rustiana

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Agustus 2018
Disetujui Desember 2018
Dipublikasikan Februari
2019

Keywords:

*Communication; Ethics;
Professionalism;*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seluruh penerapan etika berkomunikasi lisan secara vertikal, horizontal, dan diagonal pada siswa SMK Al Husain Keling Jepara. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data model terdiri dari reduksi, *display*, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika berkomunikasi lisan secara vertikal, horizontal, maupun diagonal pada siswa program keahlian Administrasi Perkantoran SMK Al Husain Keling Jepara belum berjalan maksimal. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu penerapan etika berkomunikasi lisan secara vertikal, horizontal, maupun diagonal pada siswa program keahlian Administrasi Perkantoran SMK Al Husain Keling Jepara belum berjalan maksimal. Secara etika dapat dikatakan cukup. Hanya saja dalam penerapan etika berkomunikasi belum berjalan maksimal, melihat penerapan etika berkomunikasi dalam dunia kerja sangat diperlukan maka etika berkomunikasi siswa harus diperbaiki. Saran penelitian ini adalah dengan diberikannya contoh yang baik dari guru kepada siswa, kemudian diterapkannya budaya menggunakan bahasa Indonesia yang baik pada lingkungan sekolah dan pelatihan *public speaking*. Serta tata tertib sekolah perlu diterapkan dengan baik oleh semua pihak.

Abstract

The purpose of this study was to determine the whole application of oral communication ethics through vertically, horizontally, and diagonally on students of SMK Al Husain Keling Jepara. The approach in this study is a qualitative approach. The method used in this research is observation, documentation, and interviews. Analysis of the data model consists of the reduction, display and conclusion. The results showed that application of oral communication ethics vertically, horizontally, or diagonally on students of administrative program SMK Al Husain Keling Jepara is unfavorable. The conclusion of this analysis, application of oral communicative ethics vertically, horizontally, or diagonally on students' vocational skills program Administration Al Husain Keling Jepara is unfavorable. The communication ethics can be said enough but still it needs to be improved. Suggestions of this study is teacher should give a good and proper example to the student, then applied the culture of using proper Bahasa Indonesia in school environment and school can also provide public speaking training to enhance students' speaking skills. And, the school rules and regulations need to be obeyed by all the members.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:

Gedung L1 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: email mahasiswa

p-ISSN 2252-6544

e-ISSN 2502-356X

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Karena itu manusia harus dapat dan mampu berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Guna menjalin hubungan sosial, seseorang harus beretika atau menggunakan kaidah etika. Mufid (2009) menyatakan bahwa etika merupakan nilai-nilai atau norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Agar dalam berhubungan sehari-hari dapat berjalan lancar maka selain mengetahui etika berkomunikasi, kita pun harus menerapkan etika dalam berkomunikasi karena etika termasuk faktor yang menentukan dalam hubungan atau komunikasi sosial.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1). Visi Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) tahun 2005-2009 sebagai penanggungjawab pendidikan nasional dalam Darmaningtyas (2012) menyatakan bahwa Pendidikan bertugas untuk mengubah peradaban masyarakat melalui perwujudan suasana belajar, proses pembelajaran, dan proses pendidikan yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara terus menerus agar beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia, dapat mencapai penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, penanaman etika dan kepribadian yang tangguh, dan kaya ekspresi estetikanya dalam merespons perubahan dan perkembangan masyarakat dalam perspektif persaingan global tanpa kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang berdaulat. Misi Depdiknas yang pertama adalah mewujudkan pendidikan yang mampu membangun manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian tangguh, memiliki estetika dan etika, serta mandiri.

Kegiatan belajar dan mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang masih mencakup lingkungan sekolah, siswa tidak terlepas dari proses komunikasi. Harold dalam Effendy (2011) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Proses komunikasi dalam belajar dan mengajar, pengajar atau guru sebagai komunikator dan pelajar atau siswa sebagai komunikan. Atau sebaliknya, siswa dapat berperan sebagai komunikator, dan guru atau karyawan dan warga sekolah yang lain berperan sebagai komunikan.

Mulyoto (2013) menyatakan bahwa SMK merupakan sekolah menengah yang dirancang agar lulusannya mudah terserap sektor industri dan dunia usaha. Pembelajaran teori dan praktik dilaksanakan tidak hanya di sekolah, tetapi juga di sebuah instansi. Sistem ini dikenal sebagai pendidikan sistem ganda (PSG). Tujuannya adalah agar setelah lulus, para lulusan SMK memiliki kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja. Mereka tidak akan kikuk lagi bekerja karena telah memiliki pengalaman langsung di dunia kerja. Mereka lebih unggul dalam hal *skill*, etos kerja, kedisiplinan dan kekuatan fisik. Lulusan SMK tentunya akan lebih kompetitif dalam mengisi dunia kerja.

Siswa SMK Al Husain Keling melakukan PSG ketika kelas XI atau semester 3 (tiga) selama dua bulan. Selain mendapatkan mata pelajaran yang sesuai dengan kejuruannya, siswa juga mendapatkan mata pelajaran muatan lokal tentang agama dan itu sangat penting bagi pembentukan karakter siswa. Siswa akan berinteraksi dengan orang lain baik di lingkungan sekolah maupun di tempat praktik sebagai persiapan mereka memasuki dunia kerja setelah lulus. Dalam dunia kerja, seseorang tidak hanya dituntut untuk ahli dalam bidangnya, namun juga diharapkan mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik di lingkungannya, baik di lingkungan sekolah maupun tempat praktik sehingga diharapkan mampu bersaing di dunia kerja.

Komunikasi yang baik akan terwujud apabila masing-masing siswa mengetahui dan

menjalankan perilaku yang harus dilaksanakan yaitu berkomunikasi secara etis, ramah, sopan, menghargai dan menghormati orang lain. Iriantara (2013) menyatakan bahwa etika komunikasi berkaitan dengan etika komunikator saat menyampaikan pesan, etika pesan, dan etika komunikasi dalam menyampaikan pesan. Etika komunikator berkaitan dengan perilaku komunikasi yang etis atau yang beradab yang diperlihatkan komunikator. Sedangkan etika pesan berkaitan dengan kualitas kandungan pesan dan tujuan penyampaian pesan. Adapun etika komunikasi berkaitan dengan bagaimana komunikasi menerima pesan dan memandang komunikator sebagai sumber pesan.

Norma-norma dan etika dalam berkomunikasi bisa dilihat dari perilaku verbal maupun nonverbalnya. Namun pada kenyataan di lapangan, terdapat fenomena bahwa siswa jurusan Administrasi Perkantoran SMK Al Husain Keling kurang sopan ketika berkomunikasi dengan guru, karyawan maupun teman. Peneliti menemukan fenomena terjadinya komunikasi lisan yang kurang sesuai dengan norma di sekolah. Antara lain ditemukan fenomena adanya beberapa siswa yang memanggil guru yang belum menikah dengan panggilan Kakak saat kegiatan belajar dan mengajar di kelas maupun di luar kelas. Dalam komunikasi lisan antara siswa dan gurunya, ditemukan fenomena ada beberapa siswa yang belum menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar atau bahasa Jawa Krama.

Peneliti juga menemukan fenomena ada beberapa siswa yang memanggil dengan panggilan Mbah pada karyawan keamanan yang berumur 20 tahun dan panggilan Om pada karyawan kebersihan yang berumur 27 tahun, padahal keduanya belum menikah. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada hari Sabtu, 26 September 2015. Waka. Kesiswaan menyampaikan bahwa terkadang ada siswa yang berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa ngoko pada guru di lingkungan sekolah. Terkait siswa yang memanggil karyawan dengan panggilan Om dan Mbah, Waka. Kesiswaan membenarkan bahwa ada beberapa siswa yang memanggil karyawan dengan panggilan yang kurang tepat tersebut.

Peneliti juga menemukan fenomena cara berkomunikasi lisan siswa yang kurang menerapkan sopan santun atau *unggah-ungguh*. Peneliti melakukan pengamatan saat waktu istirahat, bagaimana siswa berkomunikasi dengan guru di luar kelas. Siswa mengucapkan salam dan menyapa guru yang lewat. Komunikasi berjalan dengan baik dan wajar, namun ketika menggunakan bahasa Jawa, masih peneliti temukan siswa yang menggunakan bahasa Jawa ngoko. Seperti kata *mbuh* dan *ora*. SMK Al Husain Keling merupakan satu-satunya SMK berbasis pesantren di Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara. Sehingga idealnya siswa mempunyai etika berkomunikasi lisan yang lebih baik karena siswa dibekali ilmu pengetahuan agama yang lebih, yakni adanya tambahan mata pelajaran muatan lokal agama, seperti fiqih, al-qur'an hadis, dan akidah akhlak.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pokok permasalahan yang diambil dari penelitian ini adalah: bagaimanakah penerapan etika berkomunikasi lisan secara vertikal antara siswa dengan kepala sekolah dan guru? bagaimanakah penerapan etika berkomunikasi lisan secara horizontal antara siswa dengan siswa? dan bagaimanakah penerapan etika berkomunikasi lisan secara diagonal antara siswa dengan karyawan atau warga sekolah yang lain? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan etika berkomunikasi lisan secara vertikal antara siswa dengan kepala sekolah dan guru, mengetahui penerapan etika berkomunikasi lisan secara horizontal antara siswa dengan siswa, dan untuk mengetahui penerapan etika berkomunikasi lisan secara diagonal antara siswa dengan karyawan atau warga sekolah yang lain.

Mufid (2009) menyebutkan bahwa etika membahas baik-buruk atau benar-tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia. Etika mempersoalkan bagaimana manusia seharusnya berbuat atau bertindak. Hovland dalam Effendy (2011) menyatakan bahwa komunikasi menurut paradigma Lasswell adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Iriantara

(2013) menyatakan bahwa etika komunikasi berkaitan dengan etika komunikator saat menyampaikan pesan, etika pesan, dan etika komunikasi dalam menyampaikan pesan. Etika komunikator berkaitan dengan perilaku komunikasi yang etis atau yang beradab yang diperlihatkan komunikator. Sedangkan etika pesan berkaitan dengan kualitas kandungan pesan dan tujuan penyampaian pesan, adapun etika komunikasi berkaitan dengan bagaimana komunikasi menerima pesan dan memandang komunikator sebagai sumber pesan. Wursanto dalam Ardilla (2015) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak kepada pihak lain untuk mendapatkan saling pengertian. Effendy (2011) menyatakan bahwa ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan.

Suwinardi (2017) menyatakan bahwa profesionalisme adalah suatu watak yang diwujudkan dalam suatu tingkah laku, suatu tujuan dalam menjalankan profesi yang akan menghasilkan kualitas terbaik dari pekerjaannya. Kanter dalam Agoes (2013) menyebutkan bahwa profesi adalah pekerjaan dari kelompok terbatas orang-orang yang memiliki keahlian khusus yang diperolehnya melalui *training* atau pengalaman lain, atau diperoleh melalui keduanya sehingga penyandang profesi dapat membimbing atau memberi nasihat/saran atau juga melayani orang lain dalam bidangnya sendiri. Danim (2011) menjelaskan bahwa salah satu ciri seseorang dikatakan profesional adalah ketika mampu berkomunikasi dengan baik. SMK atau (Sekolah Menengah Kejuruan) merupakan sekolah menengah yang dirancang agar lulusannya mudah terserap sektor industri dan dunia usaha dengan bekal yang memadai dalam hal kompetensi keahlian.

Tarsis (2011) mengemukakan bahwa etika memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari manusia sebagai makhluk sosial. Beberapa fungsi etika adalah: (a) Sarana untuk memperoleh orientasi kritis berhadapan dengan berbagai moralitas yang membingungkan, (b)

Etika ingin menampilkan keterampilan intelektual yaitu keterampilan untuk berargumentasi secara rasional dan kritis, (c) Orientasi etis ini diperlukan dalam mengambil sikap yang wajar dalam suasana pluralisme. Wursanto (1987) menyebutkan bahwa etika merupakan penyelidikan filosofis mengenai kewajiban-kewajiban manusia, dan hal-hal yang baik dan buruk. Etika tidak membahas keadaan manusia, melainkan membahas bagaimana manusia itu seharusnya bertingkah laku benar. Tugas etika adalah untuk mengetahui hal yang baik dan yang dikatakan buruk. Sedangkan tujuan etika adalah agar setiap manusia mengetahui dan menjalankan perilaku, sebab perilaku yang baik itu bukan saja penting bagi dirinya saja, tetapi juga penting bagi orang lain, bagi masyarakat, bagi bangsa dan negara, dan yang terpenting bagi Tuhan Yang Maha Esa.

Johnson dalam Supratiknya (1995) menyampaikan bahwa komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal (kata-kata) maupun nonverbal (ekspresi atau ungkapan tertentu dan gerak tubuh) yang ditanggapi oleh orang lain. Mulyana (2008) menyebutkan bahwa bahasa verbal merupakan sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Hardjana (2003) juga menjelaskan, komunikasi terdiri dari dua macam. Yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tertulis. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antarmanusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Bentuk-bentuk komunikasi nonverbal: (1) Bahasa tubuh. Bahasa tubuh yang berupa raut wajah, gerak kepala, gerak/isyarat tangan, gerakan kepala, postur tubuh dan posisi kaki, ekspresi wajah dan tatapan mata, gerak-gerik tubuh mengungkapkan berbagai perasaan, isi hati, isi

pikiran, kehendak dan sikap orang, (2) Tanda. Dalam komunikasi nonverbal tanda mengganti kata-kata, misalnya bendera, rambu-rambu lalu lintas darat, laut, udara; aba-aba dalam olah raga, (3) Tindakan/perbuatan.

Tindakan/perbuatan sebetulnya tidak khusus dimaksudkan mengganti kata-kata, tetapi dapat menghantarkan makna. Misalnya, sentuhan, menggebrak meja dalam pembicaraan, menutup pintu keras-keras pada waktu meninggalkan rumah, menekan gas mobil kuat-kuat. Semua itu mengandung makna tersendiri, (4) Objek. Objek sebagai bentuk komunikasi nonverbal juga tidak mengganti kata, tetapi dapat menyampaikan arti tertentu. Misalnya pakaian, ekspresi dandan, rumah, perabot rumah, harta benda, kendaraan, hadiah.

Effendy dalam Ruliana (2014) menyebutkan bahwa ada tiga bentuk komunikasi internal, antara lain: 1. Komunikasi vertikal adalah komunikasi yang berlangsung dari atas ke bawah (*downward communication*) dan dari bawah ke atas (*upward communication*) atau komunikasi dari pimpinan/yang jabatannya lebih tinggi ke bawahan/yang jabatannya lebih rendah dan dari bawahan ke pimpinan secara timbal balik (*two way traffic communication*). Di sini adalah komunikasi dari kepala sekolah atau guru kepada murid maupun sebaliknya dari murid kepada guru atau kepala sekolah. Seperti contoh guru menyampaikan materi kepada siswa dan siswa memberi tanggapan berupa pertanyaan atau pemberian pendapat. 2. Komunikasi horizontal adalah komunikasi yang berlangsung di antara para bagian yang memiliki kedudukan yang setara. Di sini adalah komunikasi yang berlangsung antara siswa dengan siswa. 3. Komunikasi diagonal atau komunikasi silang (*cross communication*) adalah komunikasi yang berlangsung antara pimpinan seksi dengan karyawan seksi lain. Di sini adalah komunikasi yang berlangsung antara siswa dengan karyawan tata usaha (TU) atau warga sekolah yang lain maupun sebaliknya. Solomon dan Hanson dalam Pace (2010) mengemukakan bahwa etika berkaitan dengan pemikiran dan cara bersikap. Pemikiran mengenai etika terdiri dari evaluasi masalah dan keputusan dalam arti bagaimana kedua hal ini memberi andil pada

kemungkinan peningkatan seseorang seraya menghindari akibat yang merugikan orang lain dan diri sendiri. Perilaku etis berhubungan dengan tindakan yang sesuai dengan keputusan yang relevan, yang sejalan dengan seperangkat pedoman yang menyangkut perolehan yang mungkin dan akibat yang merugikan orang lain.

Shaw dan Barry dalam Wayne Pace (2010) menyebutkan bahwa ada lima pedoman penting dalam menilai perilaku etis, yaitu: (1) Memberi andil kepada orang lain bila masuk akal untuk melakukan hal ini dan menghindari akibat-akibat yang membahayakan orang lain. Prinsip ini merupakan aturan utama dalam arti aturan ini meminta setiap orang bertanggungjawab atas pengaruh perilaku perorangan terhadap orang lain terlepas dari kemungkinan pengaruhnya terhadap diri sendiri atau terhadap organisasi. Meskipun dalam aturan ini tidak ada paksaan bahwa anda harus mengabaikan kepentingan anda sendiri atau melakukan pengorbanan sia-sia untuk kepentingan umum, prinsip ini meminta anda semua untuk menyadari bahwa semua orang dapat memberi andil bagi kebaikan orang lain dan menghindari akibat-akibat yang berbahaya, (2) Mematuhi kesepakatan dan perjanjian yang melebihi kesopanan dan aturan. Bila anda membuat kesepakatan dengan orang lain atau organisasi lain, letakkan pemenuhan perjanjian pada prioritas utama. Keefektifan organisasi, paling sedikit untuk jangka panjang, bergantung pada kepatuhan terhadap perjanjian dan kesepakatan, membayar utang seseorang, memproduksi dan memasarkan barang-barang serta pelayanan yang berkualitas, (3) Jangan hanya mematuhi hukuman dan menghindari keputusan dan tindakan yang tidak pantas. Jelas bahwa dari sisi etika juga sebagai aturan umum, bahwa orang-orang harus mematuhi hukum, tetapi banyak keputusan dan tindakan tidak secara jelas ilegal. Beberapa perilaku kotor ini bersifat kasar dan seringkali dijuluki sesuatu seperti pelecehan seksual. Rayuan, gangguan, kejojokan, dan intimidasi tampaknya termasuk ke dalam prinsip-prinsip ini. Secara umum, memanfaatkan orang lain, kekasaran perilaku, dan ketiadaan rasa hormat mungkin tidak termasuk ilegal, tetapi semua ini kotor dari segi etika, (4) Mengambil keputusan dan melakukan

tindakan yang sesuai dengan tuntutan moral dasar. Tuntutan moral merupakan aturan etis yang diterapkan secara umum, dalam cara yang tidak tepat dinyatakan, kepada setiap anggota masyarakat, dalam setiap anggota masyarakat, dalam setiap langkah kehidupan dalam masyarakat itu, tanpa pengecualian, dan bahkan bagi orang-orang yang bekerja dalam organisasi. Tuntutan moral di masyarakat barat mencakup beberapa arahan seperti: jadilah orang baik, jujur, setia, penuh penghargaan, dan santun. Prinsip ini mencakup konsep bahwa prinsip-prinsip etika harus dilaksanakan secara sama kepada setiap orang. Kegagalan dalam melaksanakan hal ini berarti perusakan atas prinsip-prinsip etika yang mendasar, (5) Memelihara reputasi dan nama baik setiap orang. Istilah etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos*, yang kira-kira searti dengan konsep karakter. Karakter seseorang tergambar dalam ekspresi “nama baiknya”. Jadi, reputasi seseorang, nama baiknya, dan karakternya merupakan etos orang tersebut; karakter menggambarkan integritas/keutuhan, penyimpangan moral, posisi etis seseorang dan posisi etis sebuah organisasi. Meskipun tuntutan moral dan tuntutan etis mungkin tampak berbeda dari suatu budaya ke budaya lainnya, penghargaan terhadap karakter seseorang merupakan suatu prinsip umum, ini dapat dilihat pada tradisi-tradisi penduduk dalam kebudayaan budaya. Individu yang mempertahankan karakter mereka sendiri dan pada saat yang sama mendukung karakter orang lain, biasanya dapat melihat bahwa mereka menemukan perilaku etis yang pokok.

Agoes (2013) menyatakan bahwa kompetensi berarti kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Kompetensi anak SMK sesuai dengan program keahlian masing-masing diharapkan menguasai tiga (3) hal inti yaitu penguasaan ilmu/pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) yang mencukupi, serta mempunyai sikap dan perilaku (*attitude*) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan/profesinya. Siswa tidak terlepas dari interaksi dengan sebaya maupun dengan orang

yang jabatannya berada lebih tinggi atau lebih rendah saat berada di lingkungan sekolah maupun di tempat praktik industri. Cara berkomunikasi mereka tentu dapat menjadi acuan bagaimana mereka berkomunikasi setelah memasuki dunia kerja. Daryanto dalam Armani (2017) menyatakan bahwa profesionalisme memiliki makna menunjuk pada derajat atau tingkat penampilan seseorang sebagai seorang yang profesional dalam melaksanakan profesi yang ditekuninya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena dalam pendekatan penelitian kualitatif dapat mengetahui gejala-gejala, semua informasi, atau keterangan-keterangan dari hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi langsung selama proses penelitian di SMK Al Husain Keling Jepara. Hal yang diperoleh sesuai dengan ciri-ciri penelitian kualitatif antara lain mempunyai natural. Subjek penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah sebagian dari warga sekolah berupa *civitas academica* yaitu Kepala Sekolah, Waka. Kesiswaan, Waka. Kurikulum, Kajar. Administrasi Perkantoran, Kepala Tata Usaha, Guru, Siswa, Ibu Kantin Sekolah, Petugas Kebersihan, dan Petugas Keamanan. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer berupa informan yang juga menjadi subjek penelitian dan sumber data sekunder berupa foto dan dokumentasi. Sumber sekunder berupa dokumen rekaman perilaku siswa kelas XI AP 1, XI AP 2, dan XII AP, dan lembar penanganan tata tertib peserta didik serta dokumentasi foto pada saat wawancara yang dilakukan di SMK Al Husain Keling dan foto interaksi siswa. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Observasi dan uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan derajat kepercayaan (*credibility*), derajat keteralihan (*transferability*), derajat kebergantungan (*dependability*), dan derajat kepastian (*confirmability*). Derajat kepercayaan dalam penelitian ini berupa tingkat kepercayaan data mengenai penerapan etika

berkomunikasi lisan siswa. Dalam hal ini peneliti melakukan derajat kepercayaan dengan membuat butir pertanyaan wawancara yang sejenis dengan sumber selain sumber utama. Keabsahan data dalam menggunakan teknik observasi secara *continue* di lapangan dan triangulasi keabsahan data merupakan syarat utama dalam penelitian kualitatif. Seperti wawancara mengenai etika komunikasi, maka perlu dicocokkan antara pernyataan siswa dengan sumber utama. Jadi, data tersebut tidak hanya berasal dari siswa saja. Jika jawaban dari siswa didukung dengan jawaban Kepala Sekolah, Guru yang mengampu, dan Kepala Tata Usaha, maka derajat kepercayaan mengenai etika komunikasi dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Teknik yang digunakan peneliti adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam hal ini peneliti membandingkan data hasil observasi dengan wawancara, membandingkan hasil wawancara antara informan yang satu dengan informan yang lain, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen-dokumen yang berkaitan.

Peneliti mengumpulkan data secara terus-menerus mengenai penerapan etika berkomunikasi lisan siswa dari berbagai pihak terkait. Setelah proses pengumpulan data dilakukan triangulasi sumber melalui tahapan prosedur, 1) membandingkan data hasil pengamatan di lapangan dengan data hasil wawancara berbagai informan terkait, 2) membandingkan hasil wawancara dari Kepala Sekolah, Guru, Siswa, Kepala Tata Usaha, dan informan lain, 3) membandingkan keadaan dan perspektif antara Kepala Sekolah, Guru, Siswa, Kepala Tata Usaha, dan informan lain seperti dengan Ibu Kantin, Petugas Keamanan, dan Petugas Kebersihan, 4) membandingkan hasil wawancara dengan isi beberapa dokumen hasil observasi dan dokumen lain terkait penerapan etika komunikasi.

Selain itu peneliti juga melakukan triangulasi metode dengan mencocokkan hasil wawancara dengan dokumentasi hasil pengamatan yang terangkum dalam catatan lapangan dan pengecekan derajat kepercayaan

beberapa informan dengan metode yang sama yaitu wawancara. Penyesuaian data dari subjek penelitian dengan data di lapangan. Pengecekan teori dilakukan melalui mencocokkan data yang ada di lapangan dengan landasan teori, karena tidak semua data yang diperoleh itu sesuai dengan fokus penelitian. Secara keseluruhan triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mencocokkan data melalui proses membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait di lapangan, dan membandingkan hasil wawancara yang merupakan perspektif seseorang dengan pendapat serta pandangan orang lain dengan kedudukan yang berbeda dalam instansi tersebut.

Keteralihan dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan kejadian empiris dalam penerapan etika berkomunikasi lisan siswa tentang kesamaan konteks, sehingga adanya kesamaan informasi data dari peneliti dan objek penelitian. Peneliti perlu mengamati proses penerapan etika berkomunikasi lisan siswa. Untuk itu dibutuhkan observasi langsung di lapangan. Hal ini bertujuan agar terjadi keterlibatan data, sehingga data tersebut mempunyai kesamaan empiris mengenai penerapan etika berkomunikasi lisan siswa. Peneliti memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya sehingga dari hasil penelitian, dapat diputuskan bisa atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian ini di tempat atau situasi lain.

Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian. Kebergantungan dilakukan dengan pengamatan penerapan etika komunikasi dan wawancara secara langsung dengan Siswa dan Guru di SMK Al Husain Keling Jepara. Peneliti sangat bergantung pada informan seperti Siswa, Guru, Ketua Jurusan, Waka Kesiswaan dan Kurikulum, Kepala Sekolah, dan lain sebagainya. Dari beberapa yang diperoleh, diadakan pengulangan pada informan dan dokumentasi lainnya agar ketepatannya tercapai, karena kebergantungan merupakan reliabilitas dalam penelitian kualitatif.

Kepastian dalam penelitian ini adalah bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan peneliti dalam meneliti penerapan etika berkomunikasi lisan siswa. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Jika informasi dari Siswa, Guru, Ketua Jurusan, Kepala Sekolah itu sesuai satu sama lain, maka data tersebut dapat dikatakan pasti, sehingga data tersebut dapat digunakan. Prosedur atau tahapan penelitian yang telah dilakukan yaitu tahapan sebelum di lapangan pada tanggal 25 Mei 2015 untuk mencari data awal penerapan etika berkomunikasi siswa, serta tahap analisis data yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Mereduksi data dalam penelitian ini harus disesuaikan dengan fokus dan rumusan masalah, sehingga data yang berkaitan hanya mengenai penerapan etika berkomunikasi lisan siswa. Data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian, maka akan dihilangkan atau direduksi. Penyajian atau *display* dalam penelitian ini adalah menyajikan data berupa hasil wawancara berbagai informan, catatan lapangan hasil pengamatan, serta dokumentasi. Kesimpulan data kualitatif dapat bersifat sementara, yaitu dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mengenai penerapan etika berkomunikasi lisan siswa yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan ini harus sesuai dengan beberapa fokus permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Semua data yang telah direduksi dan disajikan, maka dibuat verifikasi. Jika tidak ada tambahan dan perubahan perencanaan selama penelitian, berarti verifikasi tersebut tidak berubah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan berupa data yang diperoleh dari proses pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah, Waka. Kesiswaan, Waka. Kurikulum, Ketua Jurusan Program Keahlian Administrasi Perkantoran, Kepala Tata Usaha, Guru Administrasi

Perkantoran, Petugas Kebersihan, Petugas Keamanan, Ibu Kantin, dan Siswa kelas XI AP1, XI AP2 dan XII AP. Di samping itu, didukung dengan observasi langsung di dalam dan di luar kelas serta adanya data-data dokumen yang mendukung. Siswa SMK Al Husain Keling dalam berkomunikasi lisan meliputi tiga bagian. Pertama, berkomunikasi secara vertikal. Kedua, secara horizontal, dan ketiga, secara diagonal. Hasil deskripsi penerapan etika komunikasi lisan dalam mempersiapkan profesionalisme di dunia kerja yang sesuai dengan fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penerapan etika berkomunikasi lisan siswa program keahlian administrasi perkantoran SMK Al Husain Keling secara vertikal dengan kepala sekolah dan guru. Seseorang dihadapkan pada kemampuan bagaimana ia bersikap dengan orang yang sedang dihadapi saat berkomunikasi lisan. Pada masyarakat Jawa dan di lingkungan desa, siswa tidak secara keseluruhan menggunakan bahasa Indonesia dalam tuturan keseharian. Penerapan etika berkomunikasi lisan siswa secara vertikal dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa berkomunikasi secara lisan dengan kepala sekolah dan guru yang secara struktural lebih tinggi tingkatannya di banding siswa. Siswa lebih banyak menggunakan bahasa Jawa yang variatif, ada yang menggunakan bahasa Jawa ngoko, ngoko alus, dan krama. Bahasa Jawa mempunyai tingkatan masing-masing yang kegunaannya disesuaikan atau bergantung pada orang yang dihadapi. Namun dalam kenyataannya, siswa belum menerapkan unggah-ungguh dalam berkomunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Pada tanggal 26 September 2015 pukul 10.00 wib, peneliti melakukan pengamatan saat waktu istirahat, bagaimana siswa berkomunikasi dengan guru di luar kelas. Siswa mengucapkan salam dan menyapa guru yang lewat. Komunikasi berjalan dengan baik dan wajar, namun ketika menggunakan bahasa Jawa, masih peneliti temukan siswa yang menggunakan bahasa Jawa ngoko. Seperti kata *mbuh* dan *ora*. Terkait etika berkomunikasi lisan siswa, tidak bisa terlepas dari peraturan atau tata tertib sekolah. Tata tertib selalu melekat di

setiap sekolah. Tata tertib dibuat agar siswa disiplin dan siap bersaing di dunia kerja. Model pelanggarannya dibuat per poin sehingga akan membuat siswa untuk lebih disiplin. Aturan pada dasarnya dibuat untuk mendisiplinkan siswa. Namun pada kenyataannya tidak semua siswa mau menaati peraturan dan akhirnya menjadi sebuah kasus.

Setiap peraturan disertai dengan konsekuensi yang harus diterima oleh pihak yang melanggar. Terkait berkomunikasi lisan yang kurang sopan, dicantumkan pada lembar penanganan tata tertib peserta didik SMK Al Husain Keling pada nomor 20 (dua puluh) sub norma-norma sosial bahwa siswa yang berbicara tidak senonoh, tidak sopan pada teman, guru, atau karyawan akan mendapat penanganan dan pembinaan dalam bentuk teguran dan binaan dan mendapat poin pelanggaran sebesar lima puluh (50). Namun, dalam penerapannya belum berjalan dengan baik. Hal ini tidak terlepas dari kasus siswa yang berkomunikasi kurang sopan. Kasus yang terjadi di SMK Al Husain Keling ini dapat menjadi pembelajaran bagi siswa lain. Adanya tata tertib sekolah yang memiliki salah satu tujuan yaitu mengajarkan siswa untuk disiplin sedari sekarang agar terbiasa hingga di dunia kerja juga sudah terlaksana baik walau belum maksimal. Terbukti dengan adanya catatan rekam perilaku siswa yang diisi oleh petugas keamanan sekolah. Di lingkungan sekolah tidak hanya terdapat kegiatan yang formal saja, ada beberapa situasi di mana seorang siswa tidak harus menggunakan bahasa formal dalam bertutur namun masih dalam ranah kesopanan. Hal ini berlaku agar siswa lebih dekat dengan teman atau guru, sehingga memudahkan siswa untuk *curhat* atau bercerita ketika ada masalah dalam kegiatan belajar.

Pada keseharian, siswa dalam bertutur terhadap beberapa guru ada yang menggunakan bahasa semi formal karena beberapa guru muda yang menganggap siswa itu sebagai adik, dan sebaliknya siswa menganggapnya sebagai kakak. Namun, ketika bertutur, siswa cenderung menggunakan bahasa semi formal. Guru menuturkan bahwa siswa berkomunikasi menggunakan bahasa yang formal biasa atau bahasa formal yang lazim atau umum digunakan di kalangan siswa. Dalam bertutur,

siswa sudah memahami kapan harus berbicara formal, semi formal, dan dengan gaya berbahasa apa mereka harus berbicara. Namun kemampuan berkomunikasi secara lisan oleh siswa di SMK Al Husain Keling, apabila dipersentasekan rata-rata siswa belum menguasai, bahkan ada siswa yang belum bisa berkomunikasi secara baik dan benar.

Komunikasi lisan sangat penting untuk dikuasai oleh setiap siswa, apalagi siswa SMK yang setelah lulus akan bekerja dan akan berpindah ke dunia kerja. Dunia kerja merupakan dunia di mana seorang karyawan harus bisa berbicara dengan baik dan benar kepada atasan. Bekal komunikasi lisan untuk menghadapi dunia kerja sudah dilakukan oleh pihak sekolah. Hal ini dilakukan untuk meminimalisasi adanya tingkah ketidaksopanan khususnya dalam berkomunikasi. Persiapan sebelum praktik industri di SMK Al Husain Keling cukup bagus berkaitan dengan pembekalan dari segi komunikasi lisan, etika, dan sopan santun. Materi-materi tersebut sangat membantu siswa dalam berkegiatan di lokasi praktik industri. Pembekalan tidak hanya pada pematatan teori, tapi juga pada praktik secara langsung. Tugas seorang guru adalah mendidik siswa untuk menjadi pribadi yang baik tidak hanya dari segi akademis saja, tapi guru juga membekali siswa untuk berkomunikasi lisan dengan baik dan benar. Hal ini akan membantu siswa dalam beradaptasi dan bertutur kelak di dunia kerja.

Komunikasi sangat penting untuk dilakukan seperti komunikasi pihak sekolah dengan pihak orang tua siswa. Dengan adanya komunikasi, harapannya siswa lebih terkontrol ketika di rumah maupun di sekolah. Pihak sekolah dalam hal ini sudah melakukan pertemuan antara guru dan orang tua. Kegiatan ini dilakukan secara rutin agar orang tua dan guru saling tahu perkembangan belajar anak dan lingkungan keluarga siswa. Komunikasi antara guru dan orang tua siswa sudah berjalan dengan baik. Komunikasi yang terjalin antara siswa dan guru atau orang yang lebih tua di sekolah, tidak hanya terjadi di dalam kelas, tapi juga di luar kelas yang masih dalam lingkup lingkungan sekolah. Komunikasi yang terjalin bisa terjadi saat kegiatan belajar-mengajar di kelas, atau

kegiatan informal seperti *curhat* atau menyampaikan keluh-kesah pada guru terkait permasalahan yang dialami siswa, entah permasalahan yang berkaitan dengan belajar-mengajar atau permasalahan yang bersifat pribadi dari diri siswa.

Komunikasi secara lisan bisa secara tatap muka (secara langsung) atau melalui media elektronik melalui suara entah melalui telepon, atau *video call*. Etika berkomunikasi lisan penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Dalam dunia kerja, seseorang dituntut untuk berkomunikasi dengan baik dan sopan. Siswa SMK Al Husain diterjunkan dalam dunia kerja untuk praktik industri di sebuah lembaga atau instansi selama dua bulan ketika kelas XI (sebelas) atau semester tiga. Dari pihak sekolah memberikan pelatihan atau persiapan sebelum praktik industri, baik secara pengetahuan tentang materi maupun cara bersikap atau berinteraksi di dunia kerja. Pernyataan Kajur. Administrasi Perkantoran didukung oleh pernyataan Waka. Kurikulum bahwa pihak sekolah memberikan pembekalan tentang bagaimana beretika yang baik di kantor, terbukti siswa SMK Al Husain Keling ketika dibandingkan dengan praktikan dari sekolah lain, siswa SMK Al Husain Keling lebih unggul.

Kepala Tata Usaha menyampaikan bahwa kemampuan berkomunikasi lisan siswa kelas sepuluh berbeda dengan kelas sebelas maupun duabelas. Setiap naik tingkatan kelas, siswa mengalami peningkatan dalam kemampuan dalam berkomunikasi lisan. Guru juga memaparkan bahwa pihak sekolah memberikan pembekalan tentang etika atau kesopanan sebelum siswa praktik industri. Proses komunikasi antara guru dengan siswa yang berjalan di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas tidak dapat dipisahkan dari proses interaksi sehari-hari. Pihak sekolah seperti kepala sekolah maupun guru tidak terlepas pula dari kewajiban mengingatkan atau mendorong siswa untuk selalu bersikap atau berkomunikasi dengan baik. Selain agar melatih mereka untuk berkomunikasi dengan lancar, agar mereka tetap mengerti batasan antara siswa dengan guru atau

orang yang lebih tua. Seperti yang disampaikan oleh Waka. Kurikulum bahwa pihak sekolah dalam jangka waktu yang berkala memberikan nasihat atau motivasi saat apel pagi.

Etika berkomunikasi lisan siswa tidak keseluruhan dipengaruhi dari lingkungan sekolah, ada faktor lain yang memengaruhi seperti lingkungan keluarga atau masyarakat, tapi pihak sekolah berupaya untuk selalu memberikan nasihat dan bimbingan pada siswa untuk berkomunikasi lisan dengan baik di manapun mereka berada. Etika berkomunikasi lisan yang baik, diharapkan pula dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang lebih baik. Dalam bertutur, seseorang tidak hanya dituntut cakap dan lancar dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan, namun ada hal yang memengaruhi dalam proses penyampaian pesan tersebut, salah satunya adalah bagaimana sikap seseorang dalam menyampaikan pesan atau berkomunikasi. Sehingga, lawan bicara tidak hanya merasa cukup mendapatkan informasi dari lawan bicara, melainkan menumbuhkan rasa kenyamanan antar kedua belah pihak. Waka. Kurikulum menyampaikan bahwa kemampuan komunikasi lisan siswa masih dibidang kurang.

Guru memaparkan bahwa kemampuan komunikasi lisan siswa dipengaruhi juga oleh mental. Secara umum, guru mengungkapkan bahwa kemampuan berkomunikasi lisan siswa sudah baik ketika menggunakan bahasa Indonesia, namun ketika menggunakan bahasa Jawa, memang anak cenderung lebih sering menggunakan bahasa Ngoko di banding bahasa Krama. Lulusan SMK diharapkan mampu bersaing di dunia kerja dengan kemampuan berkomunikasi lisan yang memadai, ditambah dengan kemampuan bersikap yang baik akan menambah *value* atau nilai lebih dari lulusan SMK. Terkait hal tersebut, pihak sekolah menyampaikan bahwa belum pernah diadakan pelatihan berbicara di depan umum untuk calon lulusan. Untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan siswa, pihak sekolah berupaya untuk senantiasa meningkatkan kualitas sarana dan prasarana sekolah, sehingga diharapkan siswa makin semangat dalam proses belajar. WK juga menyampaikan bahwa

laboratorium administrasi perkantoran sudah ada, namun belum dioperasikan.

Berdasarkan penelitian dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa dari sudut pandang etika dapat dikatakan sudah lumayan baik dengan adanya kebiasaan bersalaman dengan guru saat akan masuk dan pulang sekolah. Siswa belum menerapkan etika berkomunikasi yang baik dalam proses komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah. Siswa kurang menggunakan etika komunikasi formal dan lebih sering menggunakan bahasa komunikasi yang tidak baku. Hal itu disebabkan guru juga belum secara keseluruhan menerapkan komunikasi formal, sehingga menjadikan siswa beda persepsi dan ikut berkomunikasi informal. Etika berkomunikasi siswa kurang memahami sopan-santun saat bertutur kata kepada orang yang lebih tua, yang dimaksud di sini yaitu seperti guru dan kepala sekolah.

Etika berkomunikasi lisan secara vertikal ini dapat dikatakan sudah lumayan baik di dalam kegiatan belajar-mengajar maupun di luar kegiatan belajar mengajar, namun penerapannya belum sepenuhnya berjalan dengan baik karena masih ditemukan guru yang mengajar dengan cara menyisipi candaan yang kurang baik, sehingga siswa terpancing untuk menanggapi candaan tersebut dengan komunikasi yang kurang sopan. Ada juga guru yang berkomunikasi menggunakan bahasa informal, sehingga siswa secara tidak langsung terbawa menggunakan bahasa komunikasi informal. Di samping itu, tidak jarang masih banyak siswa yang menggunakan bahasa daerah berupa bahasa Jawa ngoko kepada guru yang mengajar, bahkan ada pula yang menggunakan bahasa yang cenderung kasar.

Siswa mempunyai persepsi bahwa guru menganggapnya sebagai teman. Dalam hubungan sehari-hari di sekolah, menganggap siswa sebagai teman bisa dikatakan baik untuk mempererat hubungan secara psikologis. Namun apabila batas hubungan antara guru dan siswa terlalu tipis, pola hubungan komunikasi menjadi kurang baik. Hal ini juga bisa dilihat dari banyak siswa yang memanggil guru yang belum menikah dengan panggilan Kak. Etika berkomunikasi siswa kepada kepala sekolah

maupun guru harus mempunyai rasa hormat dalam berkomunikasi. Seperti yang dijelaskan oleh Ashki dalam Iriantara (2013) bahwa dalam kegiatan komunikasi harus saling menghormati, menghargai semua yang terlibat dalam komunikasi, keramahan, ketulusan, niat baik dan menghargai orang lain.

Guna memperbaiki penerapan etika berkomunikasi siswa ada cara yang dapat dilakukan. Salah satunya dengan membudayakan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal tersebut diupayakan agar dapat menunjang kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja yang akan datang secara profesional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan etika berkomunikasi lisan secara vertikal antara siswa dan guru atau kepala sekolah dapat dikatakan sudah baik, namun penerapannya masih belum berjalan dengan baik. Pihak sekolah diharapkan dapat membudayakan berkomunikasi menggunakan bahasa formal di sekolah, serta didukung oleh pihak guru dalam memberikan contoh atau teladan pada siswa sehingga siswa dapat membiasakan diri berkomunikasi dengan bahasa formal atau bahasa Indonesia yang baik dan benar. Guru diharapkan mampu memberikan contoh dalam bertutur kata dan berperilaku yang baik. Karena guru merupakan contoh untuk *digugu* dan *ditiru* sebagai panutan oleh siswa.

Penerapan etika berkomunikasi lisan siswa program keahlian administrasi perkantoran SMK Al Husain Keling secara horizontal dengan siswa. Penerapan etika berkomunikasi lisan siswa secara horizontal dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa bergaul dan berkomunikasi secara lisan dan tatap muka dengan teman satu kelas, adik kelas maupun kakak kelas. Dalam berkomunikasi lisan sehari-hari, siswa tidak terlepas dari interaksi dengan sesama siswa, entah di dalam kelas maupun di luar kelas. Siswa memberikan pendapat terkait pentingnya menjaga unggah-ungguh dalam berkomunikasi lisan. Komunikasi horizontal yang berlangsung antara siswa dengan siswa tidak hanya dipengaruhi lingkungan sekolah, tapi juga dipengaruhi lingkungan lainnya seperti lingkungan keluarga atau lingkungan pergaulan. Siswa yang

memiliki latar belakang berbeda-beda, akan memengaruhi cara dan gaya dalam penerapan etika berkomunikasi. Faktor keluarga merupakan faktor yang sangat penting dan primer karena keluarga adalah penentu pertama kesopanan seorang siswa. Apabila lingkungan keluarga tidak dapat memberikan pembelajaran dan pengajaran sopan santun, anak akan terbiasa dan itu akan terbawa ke sekolah. Begitu pula dengan faktor bermain siswa. Siswa yang salah pergaulan akan terpengaruh tuturan dari lingkungan, sehingga komunikasi lisan siswa akan menjadi kurang baik.

Komunikasi yang terjalin sehari-hari antara siswa dengan siswa, atau siswa dengan guru juga dapat menunjukkan bagaimana hubungan yang terjalin antara satu sama lain. Penerapan tata tertib peserta didik di sekolah harus didukung oleh semua pihak, baik dari pihak jajaran kepengurusan sekolah hingga siswa selaku sasaran dari tata tertib yang diterapkan di sekolah. Siswa menyampaikan dari sudut pandang yang berbeda bahwa sebagian peraturan sudah berjalan dengan baik, namun sebagian yang lain belum berjalan. Siswa menyampaikan bahwa mereka setuju jika peraturan sekolah diperketat karena hal tersebut juga memberikan dampak positif bagi siswa maupun sekolah.

Pelatihan *public speaking* juga dibutuhkan oleh siswa sebagai upaya mempersiapkan diri untuk meningkatkan profesionalisme di dunia kerja yang di dalamnya memuat pelatihan bagaimana seharusnya seseorang berbicara di muka umum atau berbicara dengan orang lain. SMK Al Husain Keling belum pernah mengadakan pelatihan *public speaking* pada siswa, padahal dari siswa mengharap ada kegiatan *public speaking*. Selain itu, siswa juga menyampaikan pengalaman saat mengikuti praktik industri. Siswa juga mengungkapkan pendapat masing-masing terkait hal apa saja yang dibutuhkan oleh seseorang sebelum memasuki dunia kerja. Siswa juga menyampaikan bahwa bekal yang diberikan sekolah sebelum praktik industri dirasa belum cukup. Siswa menyampaikan bahwa materi yang diberikan secara praktik masih terbilang kurang karena hanya memperdalam tentang komputer. Siswa juga menjelaskan bahwa

dengan mengikuti organisasi, seseorang bisa belajar banyak. Selain melatih mental, juga bisa melatih diri untuk berbicara di depan umum.

Penerapan etika berkomunikasi lisan secara horizontal atau etika berkomunikasi antar siswa dapat dikatakan kurang baik. Seperti penjelasan di atas, faktor keluarga atau latar belakang siswa sangat memengaruhi etika siswa. Faktor pergaulan atau teman sebaya siswa dapat memengaruhi gaya berkomunikasi atau berbahasa siswa. Sebagai sekolah yang berlatar belakang pesantren tentu siswa lebih sering berkumpul dengan teman, maka dari itu faktor pergaulan akan sangat memengaruhi. Hal tersebut juga dinyatakan dalam penelitian Anggriani (2016) yang menyatakan bahwa etika pergaulan merupakan suatu hal yang mencerminkan moral setiap orang yang harus diketahui dan dipahami oleh semua orang yang berada dalam lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan (sekolah). Anggriani (2016) juga menjelaskan bahwa pada siswa sekolah menengah kejuruan yang sudah masuk masa remaja, individu harus mulai dapat bertanggung jawab mengendalikan perilaku sendiri yang sebelumnya menjadi tanggung jawab orang tua dan guru pada saat kanak-kanak.

Pernyataan di atas tentu tidak sesuai dengan apa yang ada di lapangan bahwa siswa di SMK Al Husain Keling banyak sekali yang kurang dapat mengendalikan etika mereka terutama dalam etika berkomunikasi antar siswa sehingga perlu diadakannya pelatihan *public speaking* karena *public speaking* merupakan kegiatan yang dapat melatih siswa untuk berani berbicara dan mengetahui hal-hal apa saja yang diperlukan dalam memulai berkomunikasi yang baik guna mempersiapkan diri untuk kesiapan di dunia kerja secara profesional. Dengan adanya pelatihan *public speaking* juga diharapkan membuat siswa menjadi terbiasa menggunakan bahasa formal. Karena bahasa formal merupakan bahasa karir, bahasa bisnis, bahasa profesi, dan bahasa resmi yang dapat mencerminkan keseriusan dalam berkomunikasi. Penerapan etika berkomunikasi lisan siswa program keahlian administrasi perkantoran SMK Al Husain Keling secara diagonal dengan karyawan atau warga sekolah yang lain. Penerapan etika berkomunikasi lisan

siswa secara diagonal dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa berkomunikasi lisan secara langsung pada karyawan atau warga sekolah yang lain. Karyawan dan warga sekolah lain yang menjadi informan dalam penelitian meliputi kepala tata usaha, petugas kebersihan dan petugas keamanan sekolah, dan Ibu kantin sekolah.

Siswa berkomunikasi secara diagonal dengan karyawan atau warga sekolah yang lain belum mempunyai kesadaran untuk menghormati orang yang lebih tua. Penerapan etika berkomunikasi lisan secara diagonal di SMK Al Husain Keling ditemukan masih banyaknya siswa yang memanggil karyawan sekolah dengan sebutan atau panggilan yang tidak semestinya di lingkungan sekolah menunjukkan kurang sopannya siswa kepada karyawan sekolah yang lebih tua. Panggilan yang kurang semestinya digunakan oleh siswa adalah panggilan Om dan Mbah pada karyawan yang masih muda. Penjelasan Bloom dalam Arikunto (2012) menyebutkan bahwa tiga ranah atau domain besar itu dikenal sebagai taksonomi bloom salah satunya adalah ranah untuk penerapan atau aplikasi. Siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih suatu abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam situasi baru dan menerapkannya secara benar namun pada kenyataannya hal tersebut belum teraplikasikan secara benar dan baik.

Dengan demikian perlu diterapkannya tata tertib sekolah dengan baik secara menyeluruh oleh semua pihak. Sehingga siswa terbiasa berlaku baik kepada siapapun dan tidak memandang sebelah pada seseorang. Ketika guru menjalankan tata tertib sekolah dengan baik, didukung oleh semua pihak termasuk warga sekolah yang lain, maka secara tidak langsung akan menanamkan pola pikir yang positif pada siswa sehingga akan berpengaruh pada etika berkomunikasi siswa. Penerapan etika berkomunikasi di dunia kerja harus dilatih dari sekarang yaitu melalui bagaimana etika berkomunikasi dalam lingkungan sekolah. Peran guru dalam memberikan contoh juga sangat berpengaruh dalam etika berkomunikasi siswa agar siswa dapat meniru hal baik yang

dilakukan oleh panutannya. Budaya menggunakan bahasa Indonesia dengan baik oleh guru dan siswa serta warga sekolah yang lain diharapkan akan berjalan dan dapat memperbaiki etika berkomunikasi siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh setelah melalui serangkaian langkah penelitian mengenai penerapan etika berkomunikasi siswa di SMK Al Husain Keling diperoleh kesimpulan bahwa penerapan etika berkomunikasi lisan secara vertikal di SMK Al Husain Keling Jepara, tidak jarang masih banyak siswa yang menggunakan bahasa daerah berupa bahasa Jawa ngoko kepada guru yang mengajar, bahkan ada pula yang menggunakan bahasa yang cenderung kasar. Hal itu disebabkan guru juga belum secara keseluruhan menerapkan komunikasi formal, sehingga menjadikan siswa beda persepsi dan ikut berkomunikasi informal. Di samping itu masih ditemukan guru yang mengajar dengan cara menyisipi candaan yang kurang baik, sehingga siswa terpancing untuk menanggapi candaan tersebut dengan komunikasi yang kurang sopan. Penerapan etika berkomunikasi lisan siswa secara vertikal, guru diharapkan mampu memberikan contoh dalam bertutur kata dan berperilaku yang baik. Salah satunya dengan membudayakan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut diupayakan agar dapat menunjang kesiapan siswa dalam menjalani dunia kerja yang akan datang secara profesional.

Penerapan etika berkomunikasi lisan secara horizontal di SMK Al Husain Keling Jepara, masih banyak siswa yang menggunakan bahasa kasar atau bahasa daerah yang berarti buruk kepada sesama siswa. Hal ini disebabkan oleh lingkungan pergaulan di lingkungan sosial atau lingkungan pendidikan (sekolah). Penerapan etika berkomunikasi lisan siswa secara horizontal, perlu diadakannya pelatihan *public speaking* karena *public speaking* merupakan kegiatan yang dapat melatih siswa untuk berani berbicara dan mengetahui hal-hal apa saja yang dirasa diperlukan untuk memulai berkomunikasi yang baik guna mempersiapkan diri untuk

kesiapan di dunia kerja secara profesional. Dengan adanya pelatihan *public speaking* juga diharapkan membuat siswa menjadi terbiasa menggunakan bahasa formal, karena bahasa formal merupakan bahasa karir, bahasa bisnis, bahasa profesi, dan bahasa resmi yang dapat mencerminkan keseriusan dalam berkomunikasi.

Penerapan etika berkomunikasi lisan secara diagonal di SMK Al Husain Keling Jepara, masih banyaknya siswa yang memanggil karyawan sekolah dengan sebutan atau panggilan yang tidak semestinya di lingkungan sekolah menunjukkan kurang sopannya siswa kepada karyawan sekolah yang lebih tua. Seperti panggilan Om dan Mbah pada karyawan yang masih muda. Penerapan etika berkomunikasi lisan siswa secara diagonal, perlu diterapkannya tata tertib sekolah dengan baik secara menyeluruh oleh semua pihak. Sehingga siswa terbiasa berlaku baik kepada siapapun dan tidak memandang sebelah pada seseorang. Ketika guru menjalankan tata tertib sekolah dengan baik, didukung oleh semua pihak termasuk warga sekolah yang lain, maka secara tidak langsung akan menanamkan pola pikir yang positif pada siswa sehingga akan berpengaruh pada etika berkomunikasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno dan I Cenik Ardana. 2013. *Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya (Edisi Revisi)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Anggriani, Novita. 2016. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Etika Pergaulan Siswa SMK Negeri 1 Kluet Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Unsyiah*. 1 (1): 65-71.
- Ardilla, Niken Dwi. 2015. Pengaruh Kepemimpinan, Komunikasi Internal dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai BP3AKB Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Dinamika Pendidikan*. Volume 10 (1): 53-66.
- Armani, Anggun Retha. 2017. Pengaruh Profesionalisme Guru, Disiplin Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri Se-Kabupaten Sragen. *Economic Education Analysis Journal*. Volume 6 (1): 70-82.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi 2)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, Sudarwan dan Wiwien W. Rahayu. 2011. *Profesi dan Profesionalisme*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.
- Darmaningtyas dan Subkhan, Edi. 2012. *Manipulasi Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Resist Book.
- Effendy, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Iriantara, Yosol dan Syaripudin, Usep. 2013. *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mufid, Muhamad. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyoto. 2013. *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Pace, R. Wayne dan Don F. Faules. 2010. *Komunikasi Organisasi (Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ruliana, Poppy. 2014. *Komunikasi Organisasi: Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwinardi. 2017. *Profesionalisme dalam Bekerja*. Orbith Volume 13 (2). Semarang: Politeknik Negeri Semarang.
- Tarmudji, Tarsis, dkk. 2011. *Etika dan Kepribadian Guru*. Semarang: Unnes Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wursanto, Ig. 1987. *Etika Komunikasi Kantor*.
Yogyakarta: Kanisius.